

PELATIHAN TEKNIK PENULISAN PROSA LIRIS DI KARANG TARUNA RW 07 JATILUHUR, JATIASIH, BEKASI, JAWA BARAT

Hilda Hilaliyah¹, Ahmad Khoiril Anam², Nicky Rosadi³, Teguh Maulana⁴

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3,4}

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,4}

Program Studi Pendidikan Ekonomi³

¹hilda.unindra@gmail.com, ²chairilanam45@gmail.com, ³nickyrosadi@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis menjadi persoalan yang banyak dialami oleh para pemuda di era milenial ini. Mereka merasa kesulitan dalam merekonstruksi gambaran yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah teks. Padahal kemampuan seperti ini menjadi salah satu modal bagi mereka dalam mengisi kegiatan yang bermanfaat. Permasalahan yang diperoleh di lapangan bahwa para pemuda belum mengetahui teknik penulisan prosa liris yang dapat diaplikasikan pada lini massa media sosial mereka. Untuk itu, perlu adanya pelatihan tentang teknik penulisan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi diri mereka. Pelatihan ini diselenggarakan di Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini berupa observasi langsung, ceramah plus, pelatihan, dan pendampingan. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini, yaitu para pemuda mampu membuat karya sastra, khususnya puisi dan pantun. Kegiatan seperti ini dapat meningkatkan kreativitas mereka, sehingga perlu dilaksanakan secara kontinyu agar tergali potensi tiap-tiap anggota karang taruna dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kata kunci: pelatihan, prosa liris, karang taruna

Abstract

The ability to write is a problem experienced by many young people in this millennial era. They find it difficult to reconstruct the image they have in mind into a text. In fact, this ability is one of the assets for them to fulfill useful activities. The problem in the field is that the youth do not yet know the lyrical prose writing techniques that can be applied to their social media mass lines. For that, it is necessary to have training on these writing techniques. This is intended to explore their potential. This training was held at Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi. The methods used in this community service are direct observation, lectures plus, training, and mentoring. The results achieved from this activity were that young people were able to make literary works, especially poetry and rhymes. Activities like this can increase their creativity, so it needs to be carried out continuously so that the potential of each member of the youth organization is explored with useful activities.

Keywords: training, lyrical prose, Karang Taruna

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Masing-masing manusia dianugerahi kekurangan dan kelebihan sehingga satu sama lain senantiasa saling membutuhkan dan melengkapi. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk saling mengenal, tolong-menolong, dan berinteraksi. Bahasalah penyatu interaksi manusia tersebut dalam bentuk komunikasi.

Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Penguasaan kosakata dapat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula seseorang dalam berbahasa.

Bahasa dapat berfungsi kepada seseorang apabila keterampilan berbahasa seseorang meningkat. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kuantitas dan kualitas

kosakatanya meningkat (Tarigan, 2008:14). Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Semi (2007:14) mengatakan, menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. Pertama, tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, sistem pemindahan gagasan yang berupa sistem bahasa.

Sebagai pemuda, hendaknya kemampuan menulis diasah dengan baik. Hal ini berkaitan dengan penyampaian gagasan dalam pikiran mereka. Terlebih, di masa ini, mereka memiliki pemikiran dan cara pandang yang idealis dan kritis. Untuk itu, setiap gagasan yang mereka miliki akan lebih baik jika dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Sayangnya, kemampuan menulis menjadi persoalan yang banyak dialami oleh para pemuda. Mereka bisa menulis teks, namun tidak untuk menuliskan gagasan yang ada dipikiran mereka. Mereka cenderung pesimistik jika ditantang untuk membuat tulisan dalam bentuk opini bahkan artikel. Bukan hanya tulisan nonfiksi, tapi juga fiksi. Kebanyakan dari mereka menyerah jika diminta untuk menuliskan sebuah cerpen, apalagi novel.

Para pemuda di masa sekarang ini merasa kesulitan dalam merekonstruksi gambaran yang ada dalam pikiran mereka ke dalam sebuah teks. Padahal kemampuan seperti ini menjadi modal penting bagi mereka, terlebih di era milenial. Tentu saja mereka tak bisa terlepas dari hantaman media sosial. Mereka dituntut untuk mampu melukiskan apa pun ke dalam teks terbatas dan menarik hingga mampu menarik pengikut mereka untuk membaca teks yang mereka tuliskan, salah satunya menulis prosa liris.

Prosa liris meliputi prosa liris lama dan prosa liris baru. Prosa liris lama adalah karya yang bersifat epis objektif, hanya bersifat, tanpa dipengaruhi oleh keharusan perasaan pengarang dan mempunyai irama yang tetap menyerupai irama pantun (Rustiyanti, 2014: 153). Umumnya dua kata sekali ucap. Prosa liris lama meliputi kabar, cerita, pelipur lara, pidato dalam berbagai upacara, kata-kata adat, pepatah, dan mantra, sedangkan prosa liris baru bersifat liris romantis, karena merupakan curahan rasa haru si pengarang dan mempunyai irama yang beraneka ragam, seirama dengan situasi pengarangnya.

Prosa liris adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan perasaan seperti puisi. Ciri-cirinya sebagai berikut. 1) Kalimatnya berupa prosa; 2) Terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung di dalamnya; 3) Bersifat liris; 4) Merupakan curahan perasaan; 5) Tidak terdapat sajak di dalamnya, kalau ada sajak hanya secara kebetulan saja; 6) Bukan berbentuk cerita, tetapi berisi lukisan perasaan tertentu yang dikandung pengarang; 7) Karangan disusun paragraf demi paragraf seperti prosa biasa; 8) Prosa liris terdapat dalam kesusastraan baru.

Permasalahan yang diperoleh di lapangan bahwa para pemuda belum mengetahui teknik penulisan prosa liris yang dapat diaplikasikan pada lini massa media sosial mereka. Untuk itu, perlu adanya pelatihan tentang teknik penulisan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi diri mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung. Observasi langsung yakni pengabdian langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kebutuhan dan apa yang harus ditingkatkan. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri.

2. Metode ceramah plus yang dipadukan dengan diskusi, tanya-jawab, dan praktik. Dengan penggunaan metode ini diharapkan pelatihan ini dapat berjalan dengan efektif. Metode ini dipilih agar tujuan tercapai dan sesuai dengan target sasaran.
3. Pelatihan dan pendampingan, yaitu tim pelaksana mengajarkan secara langsung cara menuliskan gagasan kepada para pemuda yang akan dilakukan minimal tiga kali tatap muka agar para pemuda karang taruna lebih memahami konsep menuliskan gagasan, cara memproduksi prosa liris, dan memublikasikannya ke lini massa media sosial mereka, serta menghasilkan produk berupa buku kumpulan puisi dan pantun.

Beberapa alat-alat yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat ini disediakan oleh pihak mitra dan beberapa disediakan oleh pihak tim. Alat-alat yang disediakan oleh pihak mitra adalah proyektor dan laptop. Proyektor digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi tentang prosa liris. Alat-alat yang disediakan oleh tim adalah buku tulis kecil, *hand out* pelatihan dan pendukung alat tulis lainnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan, yaitu: Survei awal tempat pelaksanaan; Perizinan; Penentuan peserta; Pembuatan proposal dan penyelesaian administrasi perjanjian dengan mitra pengabdian masyarakat; Menyiapkan materi pelatihan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan setelah semua perjanjian dan persiapan selesai dilakukan. Kegiatan ini akan dibuat menjadi beberapa pertemuan sehingga para guru dapat memahami materi pelatihan.

3. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan program yang dilaksanakan. Tim abdimas akan mengumpulkan hasil pelatihan untuk dilakukan pendampingan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang ada dan mencari cara menanganinya sehingga program pengabdian yang dilakukan benar-benar efektif dan maksimal.

4. Pelaporan

Laporan dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban tim terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Tahapannya yaitu pelaporan awal, pelaporan kemajuan, perevisian laporan, dan pelaporan akhir, serta publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Tim dan Mitra

Sinergi tim sebagai dosen yang berlatar belakang Bahasa Indonesia sangat menunjang pencapaian target pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya ketua tim dan anggota bekerja sama dalam kegiatan ini baik, untuk presentasi, sebagai model, memberikan contoh, ataupun pengaplikasian hasil pemahaman pelatihan terhadap luaran yang akan dihasilkan. Tidak hanya itu, tim abdimas pun melibatkan mahasiswa dalam kegiatan tersebut.

Mitra dalam hal ini adalah ketua dan anggota karang taruna bersinergi dengan tim pelaksana mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan dan evaluasi, serta publikasi. Ketua dan anggota karang taruna ikut bertanggung jawab dalam segala prosesnya sehingga tujuan yang diharapkan tercapai sesuai sarannya.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini akan diselenggarakan di Karang Taruna RW 07 atau dikenal dengan sebutan Rumah Budaya, Jalan Haji Abih RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi. Tempat ini dipilih sebagai tempat pelatihan karena berdasarkan hasil observasi dan survei para pemuda, informasi yang

didapat yaitu mereka sangat minim tentang pelatihan keterampilan menulis, khususnya yang berkaitan dengan sastra. Pelatihan ini terbagi menjadi 2 tahapan, yaitu Tahapan pertama yaitu penjelasan materi Prosa Liris yang di dalamnya terdapat pantun dan puisi dan tahap kedua yaitu praktik membuat Pantun dan puisi.

Tahap Pertama, penjelasan materi oleh Pak Anam dan Pak Nicky. Pak Anam menjelaskan materi tentang pantun, sedangkan Pak Nicky menjelaskan materi puisi. Saat Pak Anam menjelaskan sejarah pantun, para peserta sangat antusias. Mereka mendengarkan secara saksama.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Pak Nicky. Pak Nicky menjelaskan cara menuangkan ide ke dalam sebuah karya. Ide tersebut dapat dikembangkan dengan hal yang sederhana. Kata-kata dapat dirangkai dengan menggunakan gaya bahasa tertentu.

Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut, yaitu: 1) Para peserta pelatihan dapat memahami hakikat dari prosa liris. 2) Para peserta mendapatkan trik atau cara mudah mengungkapkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. 3) Para peserta mendapatkan informasi tentang teknik menulis yang baik. 4) Para peserta mendapatkan tentang prosa liris. 5) Para peserta mendapatkan informasi tentang teknik penulisan prosa liris, berupa puisi dan pantun yang dapat diaplikasikan pada lini massa media sosial.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tampak bahwa para peserta antusias terhadap kegiatan yang dilakukan para dosen dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, Para peserta dapat membuat karya sehingga kreativitas mereka selalu terasah, khususnya dalam bidang sastra.



Gambar 1. Tim pengabdian kepada masyarakat (dosen dan mahasiswa)



Gambar 2. Tim pengabdian kepada masyarakat berserta anggota Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi

Perwujudan teks yang dapat mereka gunakan pada lini masa media sosial mereka sebenarnya dapat diwujudkan dalam bentuk prosa liris. Prosa Liris merupakan karya sastra seperti prosa yang iramanya tertentu. Setiap kalimat mempunyai jumlah suku kata yang hampir sama. Secara sederhana, prosa semacam ini dapat kita lihat dalam bentuk puisi dan pantun. Baik puisi maupun pantun, keduanya tentu harus memperhatikan diksi agar irama yang tercipta menjadi menarik. Hal seperti ini, jika diterapkan dalam penulisan lini masa media sosial tentu saja akan menjadi sangat menarik. Sayangnya, pada akhirnya, para pemuda lebih memilih menyalin-tempel prosa liris yang dituliskan penulis terkenal atau orang lain yang mereka anggap memiliki teks yang menarik.

Prosa liris merupakan salah satu hal yang baru untuk mereka. Prosa adalah karangan yang tak terikat pada irama dan sajak, sedangkan prosa liris adalah prosa yang mengandung irama puisi. Bentuk lahiriahnya adalah prosa, karena disusun tanpa bait-bait.

Prosa liris ditulis dengan bahasa berirama, kalimatnya panjang-panjang, tampak seakan-akan bertumpuk-tumpuk. Akan tetapi, itu pulalah yang menyebabkan timbulnya rasa haru di kalangan pembaca. Dalam prosa liris seakan-akan dijumpai perpaduan antara prosa dan puisi. Cipta sastra berbentuk prosa liris, banyak dijumpai dalam kesusastraan Minangkabau.

Tidak dapat dipungkiri pelestarian bahasa sangatlah sulit. Hal itu dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang terus berkembang (Anto, Hilaliyah, Akbar, 2019: 18). Kecenderungan untuk menyalin tulisan di era milenial ini semestinya dihindari. Dengan perkembangan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan informasi, seharusnya yang berkembang adalah kemampuan menulis bukan kemampuan menyalin. Karena sejatinya, kemampuan menulis hanyalah masalah psikologis yang perlu diselesaikan dengan kepercayaan diri mereka sendiri.

Kemampuan menulis sebaiknya digalakkan untuk diajarkan kepada pemuda. Pemuda-pemuda di suatu lingkungan biasanya berkumpul dalam suatu wadah yang dikenal *Karang Taruna*. Untuk itu, program pengabdian kepada masyarakat kali ini sangat bermanfaat dalam proses pembinaan keterampilan menulis puisi dan pantun untuk pemuda Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi.

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim sangatlah bermanfaat bagi para peserta, sehingga mereka dapat menambah pengetahuan dan menggali potensi diri, khususnya bidang sastra. Adapun saran yang diberikan, yaitu kegiatan pelatihan atau sejenisnya yang dapat meningkatkan kreativitas peserta perlu dilaksanakan secara kontinyu untuk menggali potensi tiap-tiap anggotanya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ketua dan Anggota Karang Taruna RW 07 Jatiluhur, Jatiasih, Bekasi, Jawa Barat, LPPM Universitas Indraprasta PGRI, dan semua pihak yang telah membantu suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 17-24. Retrieved from <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/21>
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian *Randai*. *Riset: Journal performing Art Vol. 15 No. 2, Desember 2014: 152-162* <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/849/165>
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.